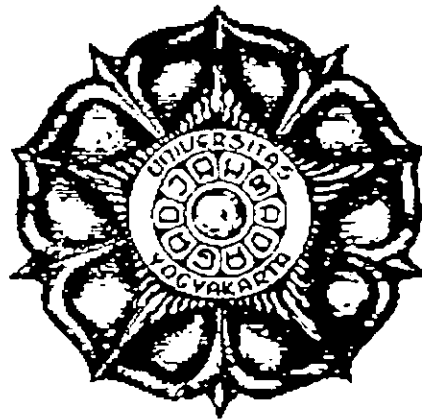


**TARI BEDHAYA KETAWANG  
REAKTUALISASI HUBUNGAN MISTIS  
PANEMBAHAN SENAPATI DENGAN KANJENG  
RATU KENCANA SARI DAN PERKEMBANGANNYA**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-2  
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan  
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora

5



diajukan oleh

**Nora Kustantina Dewi**  
**4056/IV-4/256/91**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA**

**1994**

## Tesis berjudul

### TARI BEDHAYA KETAWANG REAKTUALISASI HUBUNGAN MISTIS PANEMBAHAN SENAPATI DENGAN KANJENG RATU KENCANA SARI DAN PERKEMBANGANNYA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nora Kustantina Dewi

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 28 Mei 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

#### Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Pembimbing Pendamping I

.....  
Pembimbing Pendamping II

.....

Anggota Dewan Penguji Lain

Prof. Dr. Darsiti Soeratman

Dr. Djoko Suryo.....

Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.

Yogyakarta, ..... 25 AUG 1994

Universitas Gadjah Mada  
Program Pasca Sarjana  
Direktur,

Prof. Dr. Soenardi Prawirohatmodjo

## ABSTRACT

The goal this study is to understand the *Bedhaya Ketawang* which possessed a very important function in rituals and political system in the Royal Palace of Kasunanan Surakarta and had undergone some changes.

This simple statement needs a wide-scale observation, because of efforting to preserve it involves various aspects as backgrounds. Therefore viewpoints of social science have been involved in approaching the topic with the forwarded historical substances in order to give explanation and answers to the problems.

The long history of the New Mataram Kingdom had the golden age under the reign of the great King Sultan Agung, then Sultan Agung's political authority got weaker and weaker because the Dutch's influence was stronger and stronger to decide the performance for *Bedhaya Ketawang* dance to become the some dance as medium of the king's remedy since the reign of the King Sri Susuhunan Paku Buwana X.

The presence of this dance in the Royal Kasunanan Palace of Surakarta used to have a very important function to mark the legitimate rule or power. The king was regarded legal heir of the New Mataram Kingdom and was believed to have the supernatural power in this dance. It was very close related to the image of the king who was believed to have character a like the gods and to have special power for everything. All of art products, and his creations were for the king him self.

Tradisional Javanese people in the old days believed that this sacred dance became the preservation or mystical relationship between the descendants of King Panembahan Senapati, the first ruler of the New Mataram Kingdom, and the ruler of the south-sea queen or the Indian Ocean, Kanjeng Ratu Kencana Sari. The myth was written on the book *Babad Tanah Djawi* (1980) or the history of Java described the surrender of Kanjeng Ratu Kencana Sari with her whole troops to the super natural power of King Panembahan Senapati and they would always be ready to help. This surrender also resulted in a love affair of the king and the queen of the south sea each other.

Political power of Surakarta's Royal Palace declined in the end of the eighteenth and in the beginning of the nineteenth century. Becoming to the other attention into art and culture field. They were never achieved like the time before. So that *Bedhaya Ketawang* dance development underwent some changing for the art

valuation. Meaning motion of *Bedhaya Ketawang* dance has been believed to have worth so sacred. This dance now functions only as a product of the art of dancing which is pseudo ritual.



## INTISARI

Studi ini bermaksud memahami tari *Bedhaya Ketawang* yang memiliki fungsi sangat penting dalam tata politis Kasunanan Surakarta dan ritual, tetapi sekarang telah mengalami perubahan.

Pernyataan sederhana ini memerlukan pengamatan yang luas, sebab perjalanan dalam pelestariannya tampak menyeret berbagai aspek sebagai latar belakangnya. Oleh karena itu diperlukan pinjaman kerangka ilmu-ilmu sosial dalam mendekati topik dengan substansi historis yang dikemukakan agar dapat memberikan penjelasan dan jawaban permasalahannya.

Perjalanan sejarah panjang Kerajaan Mataram Baru yang pernah mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung, perlahan-lahan kekuasaan politis melemah seiring dengan menguatnya pengaruh Belanda yang ikut menentukan pergelaran tari *Bedhaya Ketawang* menjadi tari sarana penobatan raja, sejak pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana X.

Kehadiran tari *Bedhaya Ketawang* di Karaton Kasunanan Surakarta mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai legitimasi kekuasaan. Raja dianggap absah sebagai pewaris keturunan Kerajaan Mataram Baru yang mempunyai kejayaan kekuatan gaib yang terpancar dalam tari *Bedhaya Ketawang*. Hal ini sangat erat hubungannya dengan cita pikiran tentang kedudukan raja yang dipercaya bersifat dewa dan berkuasa di atas segalanya. Semua hasil karya seni, penciptaannya dikembalikan kepada raja.

Mitos yang berlaku di lingkungan masyarakat tradisional Jawa, tari *Bedhaya Ketawang* yang disakralkan merupakan pelestarian hubungan mistis keturunan Panembahan Senapati sebagai raja Mataram Baru yang pertama dengan penguasa Laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kencana Sari. Mitos yang tertuang di dalam *Babad Tanah Djawi* (1980) menggambarkan pernyataan takluknya Kanjeng Ratu Kencana Sari beserta bala tentaranya terhadap kekuatan supranatural Panembahan Senapati, dan akan selalu membantu serta dilanjutkan dengan saling menjalin percintaan.

Kemunduran kekuasaan politik Karaton Kasunanan Surakarta selama kurun waktu akhir abad XVIII dan abad XIX menjadikan perhatian beralih ke dalam bidang-bidang kesenian dan budaya yang belum pernah dicapai seperti pada kurun-kurun waktu sebelumnya. Maka dari itu perkembangan selanjutnya tari *Bedhaya Ketawang* mengalami perubahan-perubahan baik fungsi maupun nilai seninya. Pergeseran makna tari *Bedhaya Ketawang* yang diyakini

bernilai sangat sakral dan keramat, sekarang hanya sebagai seni pertunjukan yang bersifat pseudo ritual.



## PRAKATA

Diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono yang telah bersedia memberikan bimbingan dan membantu reproduksi foto-foto yang diperlukan, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada dosen-dosen: Prof. Dr. Umar Kayam, Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A., Dr. Kuntowijoyo, Dr. J. Nasikun, Dr. Stephanus Djawanai, Dr. J. Hans Daeng, Dr. Sal Murgiyanto, serta Soedarso Sp., M.A. Semua pengetahuan yang telah diberikan dalam perkuliahan sangat bermanfaat, terutama untuk pembuatan tesis ini.

Disampaikan terima kasih juga kepada pihak Karaton Kasunanan Surakarta, terutama: Sri Susuhunan Paku Buwana XII, G.R.Aj. Koes Moertiyah, G.R.Ay. Bratadiningrat, K.P. Daryanagara, K.R.M.H. Yasadipura, K.R.T. Hardjanagara, serta para *abdi dalem* yang telah memberikan informasi-informasi yang sangat berharga.

Kepada Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta diucapkan terima kasih atas pemberian kepercayaan dan kesempatan selama ini, sehingga dapat melanjutkan/memperdalam kemampuan ke tingkat yang lebih tinggi dalam ilmu pengetahuan.



Terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Pembinaan Sarana Akademis (PSA), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang telah memberikan beasiswa TMPD, sehingga studi S-2 ini dapat terlaksana.

Juga kepada berbagai perpustakaan, antara lain: Perpustakaan STSI Surakarta, Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta, Sana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta, Radya Pustaka Surakarta, dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data, disampaikan terima kasih yang tak terhingga.

Disampaikan ucapan terima kasih juga kepada para narasumber, rekan-rekan pengajar/dosen, dan pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dalam pembuatan tesis ini.



## CATATAN TENTANG EJAAN

Penulisan tesis ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan yang telah ditetapkan pada tahun 1974. Namun demikian ada beberapa hal seperti tertera di bawah ini:

- (1) Penggunaan huruf a sebagai pengganti o untuk nama orang, tempat, buku, dan sebagainya. Contoh: Yasadipura, Sasana Sewaka, Wedhapradangga.
- (2) Penggunaan huruf oe sebagai pengganti u untuk nama orang, misalnya: Soemarsaid Moertono, G.R.Aj. Koes Moertiyah, seperti ditulis oleh orang yang bersangkutan.
- (3) Penulisan gelar dan sebutan.
- (4) Huruf dh diucapkan seperti pada kata "bidan." Contoh: bedhaya, gendhing, dan sebagainya.
- (5) Nama orang, judul buku, manuskrip, dan sebagainya, ditulis dalam bahasa asing.
- (6) Bahasa asing diikuti dengan terjemahan bahasa Indonesia.
- (7) Catatan-catatan ditulis sesuai dengan aslinya.

## DAFTAR ISI

ABSTRACT	iii
INTISARI	v
PRAKATA	vii
CATATAN TENTANG EJAAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang dan Tujuan	1
B. Landasan Pemikiran dan Pendekatan	13
C. Metode Penelitian	15
D. Tinjauan Sumber	17
II. TARI BEDHAYA KETAWANG SEJARAH DAN FUNGSINYA	25
A. Latar Belakang Bedhaya	25
B. Sejarah Tari Bedhaya Ketawang	28
C. Fungsi Tari Bedhaya Ketawang	38
D. Religio Magis dan Makna Simbolis	57
III. TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN	70
A. Penari Bedhaya	70
B. Komposisi Tari Bedhaya Ketawang	78
C. Tata Rias dan Tata Busana Tari Bedhaya Ketawang	81

D. Irian	87
E. Kelengkapan Sesaji	92
F. Pengaturan yang Terlibat	106
<b>IV. TARI BEDHAYA KETAWANG MASA KINI</b>	<b>110</b>
A. Kehidupan Penari	110
B. Beberapa Peristiwa Penting di Karaton Surakarta Sejak Kemerdekaan sampai Sekarang	115
C. Perubahan Fungsi	131
<b>V. KESIMPULAN</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>145</b>
<b>LAMPIRAN I</b>	
FOTO-FOTO PERGELARAN TARI BEDHAYA KETAWANG	152
<b>LAMPIRAN II</b>	
CAKEPAN SINDHENAN DAN PATHETAN TARI BEDHAYA KETAWANG	155
<b>LAMPIRAN III</b>	
POLA LANTAI TARI BEDHAYA KETAWANG	160
<b>LAMPIRAN IV</b>	
SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENGELOLAAN KARATON KASUNANAN SURAKARTA	171
<b>LAMPIRAN V</b>	
DENAH KARATON KASUNANAN SURAKARTA	174
<b>GLOSARI</b>	<b>175</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Panggung Sanggabuwana Kasunanan Surakarta	36
Gambar 2.	Salah seorang penari melakukan aktivitas <i>caos dhahar</i>	55
Gambar 3.	Formasi perangan	64
Gambar 4.	Bentuk busana <i>dedot ageng bangsan tilar</i>	66
Gambar 5.	Busana <i>sabukwala</i> , salah satu tata busana karaton	74
Gambar 6.	Busana <i>pinjung kecap</i>	74
Gambar 7.	Bentuk sanggul <i>bokor mengkureb</i>	85
Gambar 8.	Ketan biru diberi <i>enten-enten</i> , nasi gurih beserta ayam diberi bumbu santan, mentimun, dan sambal goreng	94
Gambar 9.	Nasi tumpeng <i>asahan</i> , kedelai hitam goreng, lombok hijau, krupuk	95
Gambar 10.	Pisang raja, singkong, ketela, tales, gembili, bubur merah	97
Gambar 11.	Ketan merah, ketan putih, ketan hijau, ketan kuning, serabi, dan jongkong	98
Gambar 12.	Sayur kecambah, sambal <i>jenggot</i> , daun kemangi, ikan asin goreng tepung, tempe goreng tepung, asem-asem, dan gulungan tikar	99
Gambar 13.	<i>Bekakak</i> (sepasang laki-laki dan perempuan terbuat dari tepung beras)	100
Gambar 14.	<i>Sesaji paes</i> berjumlah sembilan, yang digunakan pada saat penari <i>paes</i>	105
Gambar 15.	Pergelaran tari <i>Bedhaya Ketawang</i> di Karaton Kulon Kasunanan Surakarta tahun 1986	122
Gambar 16.	Pergelaran tari <i>Bedhaya Ketawang</i> pada tanggal <i>jumenengan</i> tahun 1976	152


- Gambar 17.** *Pergelaran tari Bedhaya Ketawang pada  
tingalan jumenengan tahun 1988.*  
G.R.Aj. Koes Moertijah sebagai *batak* 153
- Gambar 18.** *Pergelaran tari Bedhaya Ketawang pada  
tingalan jumenengan tahun 1994* 154



## DAFTAR SINGKATAN



ASKI	:	Akademi Seni Karawitan Indonesia
B.R.Aj.	:	Bandara Raden Ajeng
B.R.Ay.	:	Bandara Raden Ayu
G.R.Aj.	:	Gusti Raden Ajeng
G.R.Ay.	:	Gusti Raden Ayu
ISI	:	Institut Seni Indonesia
K.G.P.H.	:	Kangjeng Gusti Pangeran Harya
K.P.	:	Kangjeng Pangeran
K.R.M.H.	:	Kangjeng Raden Mas Harya
K.R.T.	:	Kangjeng Raden Tumenggung
P.A.	:	Pangeran Arya
PKJT	:	Pengembangan Kesenian Jawa Tengah
R.Aj.	:	Raden Ajeng
R.M.	:	Raden Mas
R.	:	Rara
Sadapi	:	Sarana Duta Perdamaian
SMKI	:	Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	:	Sekolah Tinggi Seni Indonesia
S.I.S.K.S.	:	Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan
TVI	:	Televisi Pendidikan Indonesia



## DAFTAR PUSTAKA

### I. MANUSKRIP

*Kagungan Dalem Serat Pesindhen Bedhaya Kala Dhawuh Dalem Amangun Senen Pon Tanggal Kaping 1 Wuku Sinta, Wulan Dulkangidah ing Taun Ehe Angkaning Warsa 1764 utawi ing Taun 1837.* Surakarta: Sasana Pustaka Karaton Surakarta, MS/J no. 302 ha.

*Pesindhen Bedhaya, 1772 A.D.* Surakarta: Sasana Pustaka Karaton Surakarta, MS/J no. 86 na.

*Pasindhen Badhaya, Tetedhakan saking Kagungan Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana kaping VII.* Selesai ditulis pada hari Selasa, tanggal 13 bulan Jimawal, tahun Jimakir 1786 (1857 M.). Surakarta: Sasana Pustaka Karaton Surakarta, MS/J.

*Serat Pasindhen Bedhaya.* Surakarta: Reksha Pustaka Mangkunagaran, MS/J F.5.

*Warah Pasindhen Badhaya 13 Warni.* Surakarta: Sasana Pustaka Karaton Surakarta, MS/J no. 82/266/Ha.

*Warah Pasindhen Badhaya/Srimpi 47 Warni.* Surakarta: Sasana Pustaka Karaton Surakarta, MS/J no. 76/206/Ha.

### II. BUKU TERCETAK

Abdul Jabbar, Beg. 1988. *Seni di dalam Peradaban Islam.* Bandung: Pustaka.

Anderson, Benedict R.O'G. 1984. "Gagasan tentang Kuasaan dalam Kebudayaan Jawa," dalam *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa.* Edisi Miriam Budiardjo. Jakarta: Sinar Harapan.

Becker, Judith. 1983. *Gamelan Stories: Tantrims, Islam and Aesthetics in Central Java.* Arizona State University Program For Southeast Asian Studies.

Brakel, Clara. 1988. *The Sacred Bedhaya Dances of The Kratons of Surakarta and Yogyakarta.* Leiden: Repro Urukkollektief van Onderen.

- Brakel-Papenhuyzen, Clara. t.t. *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*.
- Bratadiningrat, G.R.Ay. 1990. "Asalsilah Warni-warni." Surakarta (naskah ketikan, tanpa penerbit).
- Brongtodiningrat, K.R.T. 1979. *Lelangen Dalem Bedhaya sarta Srimpi ing Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Proyek NKK ASTI.
- Brongtodiningrat, K.P.H. 1982. "Falsafah Beksa Bedhaya sarta Srimpi ing Ngayogyakarta," dalam *Kawruh Jaged Mataram*. Edisi R.M. Dinusatama. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830—1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Divignaud, Jean. 1972. *The Sociology of Art*. Terjemahan Timothy Wilson. London: Granada Publishing Ltd.
- Duverger, Maurice. 1981. *Sosiologi Politik*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Rajawali.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Graaf, H.J. de, ed. 1956. *De Vijf Gezantschaprezen van Rijklof van Goens, Naar het Hof van Mataram, 1648—1654*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Hadiwidjojo, K.G.P.H. 1971. *Bedojo Ketawang: Hubungan annja dengan Ilmu Perbintangan dan Tarian Sacraal di Tjandi-tjandi*. Pengukuhan Gelar Pisungsung Maharsitama pada Universitas Saraswati Surakarta. Surakarta: Radya Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Bedhaya Ketawang Awignam Astu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.



- \_\_\_\_\_. 1981. *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Suntingan Astuti Hendrato dan Amir Rochkyatmo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan Shadily, S. t.t. *Ensiklopedi Indonesia* 5.
- Heine Geldern, Robert von. 1972. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan Deliar Noer. Jakarta: Rajawali.
- Helsdingen-Schovers, B. van. 1925. *Het Serimpi Boek*. Weltevreden: Volkslectuur.
- \_\_\_\_\_. 1925. *De Srimpi en Bedaya Dansen Aan het Soerakartache Hof*. Weltevreden: Volkslectuur.
- Hermien Kusmayati, A.M. 1988. "Bedhaya di Pura Paku Alaman Pembentukan dan Perkembangannya 1909—1987." Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Holt, Claire. 1972. *Art in Indonesia: Continuity and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Humardani, S.D. 1979. "Kemungkinan Pertumbuhan Tari Kita, Khususnya Tari Tradisi." Kertas Kerja untuk Sarasehan Besar Tari. Surakarta: PKJT.
- \_\_\_\_\_. 1981. "Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi." Kertas Kerja Seminar Seni. Surakarta: ASKI.
- Ibrahim Alfian, T. t.t. "Tentang Metodologi Sejarah," supplement buku *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamajaya dan Sutjipto Hadi Sudibyo. 1970. *Serat Sas-tramiruda*. Surakarta: Radya Pustaka.
- Kawruh Joged Mataram. 1981. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. t.t. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laksminta Rukmi, R.Ay. 1989. "Penari Bedhaya Diper-  
siapkan Sebagai Teman di Peraduan." Penuturan  
Kenangan Pribadi Selir PB. X, dalam *Pertiwi*  
no. 79, 80, 81, Mei—Juni 1989.
- Mangkunagara, K.G.P.A.A. 1984. *Serat Wedhatama*.  
Jakarta: Pradnya Paramita.
- Martopangrawit, R.L. 1975. *Titi Laras Gendhing dan  
Sindhengan Bedhaya Srimpi Kraton Surakarta*.  
Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Moeljono Sastronarjatmo. 1983. *Serat Pesindheng  
Bedhaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah.
- Mujanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya  
oleh Raja-raja Mataram*. Jakarta: Kanisius.
- Nora Kustantina Dewi, dkk. 1993. "Tari Bedhaya Keta-  
wang Sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya Lain  
di Surakarta dan Perkembangannya (1839—  
1993)." Laporan Penelitian pada STSI Sura-  
karta.
- Nursjirwan Tirtoamidjaja. 1967. "Bedaya Ketawang Dance  
Performance at The Court of Surakarta," dalam  
*Indonesia*, April 1967, vol. I.
- Pakempalan Jogjakarta. 1984. *Serat Wedatama*. Sura-  
karta: Perpustakaan STSI Surakarta.
- Poerwadarminata, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Bata-  
via: J.B. Wolters' Uitgever Maatschappij  
Groningen.
- Prawiroatmojo, S. 1992. *Bausastra Jawa-Indonesia*.  
Jilid I dan II. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Punika *Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem ing  
Kartasura*. 1955. Surakarta: Reksa Pustaka  
Mangkunagaran.
- Sartono Kartodirdjo. 1984. *Pemikiran dan Perkembangan  
Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*.  
Jakarta: Gramedia.

- \_\_\_\_\_. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Meniti Jejak Semangat Buak Pangeran Sambernyawa dalam Menggapai Hari Ini Lebih Baik dan Hari Esok Lebih Sempurna*. Surakarta: Lembaga Studi Kebudayaan Timur dan Biro Pariwisata Mangkunagaran.
- Sastrakartika. 1925. *Serat Kridhwayangga*. Sala: Trimurti.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Courth of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, dkk. t.t. *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*.
- Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sri Hastanto. 1986. "Gendhing: Parameter Keseimbangan Hidup." Pidato Dies Natalis ASKI Surakarta.
- Sudibyo Z.H. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Suryodiningrat. 1934. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. Jogjakarta: Kolf Buning.
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Upadeça tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu. 1981/1982. Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Hindu dan Budha, Departemen Agama RI.
- Van Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wahyu Santoso Prabowo. 1990. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757—1988." Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Warsadiningrat, R.T. 1943. *Wedhapradangga*. Transliterasi 1972. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.

Yasadipura, K.R.M.H. 1982. *Kabudayan Jawi Karaton Surakarta*. Tanpa Penerbit.

\_\_\_\_\_. t.t. *Pangagemaning Para Hambeksa Bedhaya Ketawang*. Surakarta: Humas Kraton Kasunanan Surakarta.

### III. BROSUR DAN LAIN-LAIN

Kirab Tingalan Jumenengan dan Tingalan Jumenengan Sri Susuhunan Paku Buwana XII, tahun 1992. Rekaman pandang dengar (video kaset).

Mangayubagya Tingalan Dalem Jumenengan ke-50, S.I.S.K.S. Pakoe Boewono XII, 1994.

Sunan Mardika Karaton Republik. Memperingati Setengah Abad Jumenengan Sri Susuhunan Paku Buwana XII, tanggal 15 Januari 1994.

Tingalan Dalem Jumenengan Sri Susuhunan Paku Buwana XII, Januari 1993, Rekaman suara (kaset).

### IV. NARASUMBER

Ben Suharto, 50 tahun, Yogyakarta, penari, penyusun tari, pengamat tari, pengamat tari, dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Daryanagara, K.P., 78 tahun, Surakarta, Pangageng Paren-tah Karaton Kasunanan Surakarta.

Hardjanagara, K.R.T., 75 tahun, kerabat Karaton Surakarta, mantan penari alus, penasihat Karaton Surakarta, Ketua Dewan Pengawas dan Ketua Penggemar Keris Bawa Rasa Tosan Aji di Surakarta.

- Koes Moertiyah, G.R.Aj., 33 tahun, Surakarta, salah satu putri Sri Susuhunan Paku Buwana XII, Pangageng Pawiyatan Beksa Karaton Kasunanan Surakarta, penari, penyusun tari Karaton Surakarta.
- Koes Sri Hartati, R.Ay., 42 tahun, Surakarta, penari Bedhaya Ketawang tahun 1967—1970, perias penari Bedhaya Ketawang sejak 1984 sampai sekarang, perias pengantin tradisional Jawa.
- Mloyowidodo, S., 82 tahun, Surakarta, empu karawitan Karaton Surakarta, pengajar karawitan STSI Surakarta.
- Mulyani, 37 tahun, Surakarta, penari bedhaya Karaton Surakarta, pengajar tari SMKI Negeri Surakarta.
- Paku Buwana XII, S.I.S.K.S., 72 tahun, Surakarta, Pimpinan Spiritual Karaton Kasunanan Surakarta.
- Rusdiyantoro, 35 tahun, Surakarta, seniman karawitan, pengajar karawitan STSI Surakarta.
- Sal Murgiyanto, 50 tahun, Jakarta, penari, kritikus tari, pengajar tari di Institut Kesenian Jakarta.
- Siti Suharti (K.R.H. Mangkoeprodjo), 84 tahun, Surakarta, abdi dalem perias Bedhaya Ketawang, mantan penari Bedhaya Ketawang sejak Paku Buwana X sampai dengan Paku Buwana XII (1988).
- Sri Setyo Asih, 30 tahun, Surakarta, mantan penari Bedhaya Ketawang tahun 1980—1986, pengajar tari STSI Surakarta.
- Sukarsih, .. tahun, Surakarta, abdi dalem pesindhen dan bertugas mempersiapkan sesaji berupa kain-kain.
- Suryo Santomo, 53 tahun, Surakarta, abdi dalem pembuat sesaji sejak umur 30 tahun sampai sekarang.
- Tameng, 78 tahun, Surakarta, abdi dalem pesindhen sejak Paku Buwana X sampai sekarang.
- Wahyu Santoso Prabowo, 41 tahun, Surakarta, seniman tari, pengajar tari STSI Surakarta.
- Yasadipura, K.R.M.H., 75 tahun, Surakarta, Bagian Humas Karaton Kasunanan Surakarta.



LAMPIRAN I

FOTO-FOTO PERGELARAN TARI BEDHAYA KETAWANG



Gambar 16. Pergelaran tari *Bedhaya Ketawang* pada  
tingalan jumenengan tahun 1976.

(Foto: koleksi Yasadipura)







Gambar 17. Pergelaran tari *Bedhaya Ketawang* pada  
tingalan jumenengan tahun 1988. G.R.Aj. Koes  
Moertiyah sebagai *batak*.  
(Foto: koleksi G.R.Aj. Koes Moertiyah)





Gambar 18. Pergelaran tari *Bedhaya Ketawang* pada  
 tingalan jumenengan tahun 1994.  
 (Foto: koleksi penulis)



LAMPIRAN II  
CAKEPAN SINDHENAN DAN PATHETAN  
TARI BEDHAYA KETAWANG

*Cakepan sindhenan dan pathetan pada waktu penari bedhaya  
keluar dari ndalem Ageng dan pada waktu masuk kembali ke  
ndalem Ageng. (Teks ditulis sesuai dengan aslinya.)*

*Sindhen Bedhaya Ketawang Gedhe majenging bedhaya:*

*Mijil langenira sang prabu, lampahira alon,  
ginerebeg bedhaya yu warnanira,  
sang nata mawingit, . . .  
Iir Hyang Hasmara nurun, . . .  
Kyang Candra purnamasidhi,  
sinangka dipaning wengi, lintang hararas kumenyar,  
jaladara dipaning sih, dipaning sih,  
katrangan pandyating kilat thathit,  
hanar dateng limut, . . .  
iris handulur lan himur, . . .  
rumning mulat, surat sari, . . .  
rumning mulat, surat sari, . . .  
sari, sari, Ooo . . .*

*Sindhen Bedhaya Ketawang Gedhe untuk majunya bedhaya:*

*Keluar langennya raja, jalannya pelan-pelan,  
diiringi oleh bedhaya yang cantik rupawan,  
sang raja bersikap agung,  
seperti Dewa Asmara turun,  
Dewa Bulan pada waktu purnama,  
merupakan obor pada waktu malam,  
bintang-bintang gemerlapan,  
awan merupakan obor cinta kasih, cinta kasih,  
diterangi guntur dan kilat,  
diiringi oleh awan dan embun serta gerimis yang halus,  
melihat yang indah, yang mencurahkan sinarnya,  
melihat yang indah, yang mencurahkan sinarnya,  
inti, inti.*

Raka pakenira sampun atengara, sira pūniki kari, ang-  
 ling,  
 Jayengsekar, lan bapa tengaraa, tumulya tengara nitir,  
 sumrek atata, saparannya ngajap sih,  
 kendel sagongan,  
 alancingan pethak alus kampuh jingga,  
 sabuk pathola wilis, akris cinitreng mas,  
 sengkang maniking toya, binapang ing mas angrawit,  
 sekar cepaka, geganda amrik minging,  
 kendel sagongan,  
 akekace, cindhe binggel mas rinengga,  
 ya urap-urap sari, jamang mas tinatrap,  
 ing retina adikara, sesumping swarna lan rubing,  
 sumarsana bra, sumer gandanya amrik.

Kakanda perintahmu telah memberi tanda, tinggallah kamu,  
 sekarang memberi, perintah pada Jayengsekar, sekarang  
 bapa tinggal memberi tanda, lalu tanda terus-menerus,  
 berbunyi tanpa henti,  
 dengan suara yang membentur ke mana pun ia pergi,  
 yang diharap itu cinta kasih,  
 berhenti satu gongan,  
 memakai celana putih halus dan kampuh yang berwarna ungu  
 terong,  
 berikat pinggang sutera cinde hijau, memakai keris yang  
 dihias dengan emas,  
 dihias dengan emas, yang diukir halus,  
 bunga cempaka, yang berbau sedap mewangi,  
 berhenti satu gongan,  
 bersampur cinde bergelang emas yang dihias,  
 sebagai tolak bencana dan sakit, jamang emas yang di-  
 hias,  
 bersumping yang berbentuk lar bunga kamboja, dan semarak  
 harus baunya.

Suwuk. Mendhak nembah, lajeng mungel malih buka celuk:

Semang-semang, semang-semang,  
 dhuh asareya, let geguling.  
 Semang-semang, dhuh,  
 dewa dharat, dhuh dewa dharat apit-apiting gapura,  
 ning Wong Agungmu Susuhunan,  
 kadrawasan geguling aglar ing jogan.  
 Sapa baya, sapa baya, kang awelasa ing brangti, dhuh,  
 ning wong Agung Susuhunan. x2  
 Pandaming rat dhuh, kusuma dinanurwenda, x2  
 ning Wong Agung Susuhunan  
 kawastara nanging sira, ing papremaning Wong Agung  
 Susuhunan,  
 kawastara nanging sira, ing papreman.  
 Danu madya, dhuh, amba ra lila sih jiwa, x2

ning Wong Agung Susuhunan,  
 den asamar aweta anuwun pada, ning Wong Agung Susuhunan,  
 den asamar aweta anuwun pada.  
 Lelewane, lelewane, yen prapti nggeteri ati, dhuh, ning  
 Wong Agung Susuhunan, x2  
 miyangga lit, dhuh, randhane sira tilarsa, x2  
 ning Wong Agung Susuhunan.  
 Den aririh sarira sapa darbeya, ning Wong Agung, Susu-  
 hunan,  
 den aririh sarira sapa darbeya.  
 Poma-poma, dhuh, yen babar aja nglingsiri, x2  
 ning Wong Agung Susuhunan, tuduhena nggen manira anga-  
 wula.  
 Sun anuwun pada baya, Susuhunan, sumbalinga yen katona  
 dadi lara, dadi edan baya, Susuhunan,  
 sumbalinga yen katona dadi lara.  
 Kapan, baya Wong Agung, babo, dhe sun apanggih ing  
 papremaning Wong Agung, Susuhunan.  
 Bale atma, ya dhe, bale atma, bale atma,  
 tunjung alit sinaroja, sinaroja, dhe sinaroja, ya dhe  
 lamun kangen, lamun kangen tumuntur pundi parannya,  
 pundi parannya, dhe.  
 Jaturune Wong Agung, babo, ing papreman, pramadya  
 tangis, nibok dhangur, Susuhunan,  
 sinawisa, ya dhe sinawisa, sinawisa saraga temah wiyoga,  
 temah wiyoga, dhe, temah wiyoga, ya dhe, tan apanggih,  
 tan apanggih yen boya sarana jiwa,  
 sarana jiwa dhe, sarana jiwa.

uwuk. Berjongkok, menyembah, kemudian berbunyi lagi  
 uka celuk:

emang-semang, semang-semang,  
 duh, tidurlah bersanding guling (bantal golek sebagai  
 emisahnya).  
 emang-semang, aduh,  
 ikau pujaanku Susuhunan,  
 ak ubahnya kau bagaikan penyangga gapura,  
 ayang tergolek terhampar di lantai.  
 iapa yang kuharap, siapa yang kuharapkan,  
 iapa yang akan mengasihi diriku yang sedang dirundung  
 smara, aduh,  
 au pujaanku Susuhunan,  
 au pujaanku Susuhunan.  
 au seorang ksatria,  
 au pula sebagai pelita dunia,  
 aulah pujaanku Susuhunan,  
 anya kaulah yang kurindukan di peraduan,  
 anya kaulah yang kurindukan di peraduan,  
 mengapa pula kau lupa mengasihiku,  
 ikaulah Susuhunan pujaanku,

dikaulah Susuhunan impianku.  
 Janganlah bersusah hati,  
 jangan pula bersedih hati,  
 berdatang sembahlah pada Susuhunan,  
 berbaktilah pada Susuhunan.  
 Tingkahnya,  
 ulahnya,  
 jika berkenan datang menggetarkan hati,  
 aduh, kau pujaanku Susuhunan,  
 aduh, kau dambaanku Susuhunan.  
 Kutanyakan,  
 siapakah gerangan yang memiliki diriku,  
 kurenungkan,  
 siapa  
 kaulah pujaanku Susuhunan,  
 kaulah dambaanku Susuhunan.  
 Katakanlah padaku, katakan padaku,  
 kau pujaanku Susuhunan,  
 tunjukkan kepadaku,  
 bagaimana aku harus berbakti kepadamu.  
 Duhai Susuhunan,  
 perkenalkanlah hambamu mengabdikan dirinya,  
 bukanlah mustahil,  
 diriku akan dirundung lara,  
 aku akan menjadi gila,  
 duhai Susuhunan pujaanku.  
 Kutanyakan pada diriku,  
 kapan kiranya dapat bertemu di tempat peraduan,  
 dengan kau pujaanku,  
 wahai Susuhunan.  
 Jika hatiku rindu padamu Susuhunan,  
 jika hatiku gundah padamu Susuhunan,  
 katakanlah padaku Susuhunan,  
 bagaimana aku mengatasi diriku yang dirundung asmara  
 ini.  
 Duhai, Susuhunan,  
 turun-turunmu kuberharap,  
 dapat bertemu di peraduan,  
 kudambakan jasmaniahku bersanding,  
 namun tak mungkinlah itu terjadi,  
 hanya suksma (jiwa) bertemu suksmalah,  
 kita dapat bertemu.

*Suwuk. Mendhak nembah lajeng mungel malih buka celuk:*

*Bebaguse, wayuha sanambang,  
 dhe, sindura pinipis pindha, Susuhunan, x2  
 dhe, anglawat kathah garwane, Susuhunan, x2  
 dhe, sasotya aglar ing mega, Susuhunan, x2  
 dhe, kadi lintang kuwasane, Susuhunan, x2 (seseg)  
 ana tangis, tumengeng tawang, (jantur)*

dhe, kadya lintang pakertine, panembahan, x2  
 tanuastra, la-ela, kadita agni, (wangsul anjantur)  
 dhe, urube akantar-kantar, kiyai, x2  
 dhe, yen mati pundi surupe, kiyai. x2

Suwuk.

Ketawang Raka Pakenira	= 52 gongan
Semang	= 43 gongan
Ketawang Bebaguse	= 71 gongan

---

gunggung = 166 gongan

Suwuk. Berjongkok, menyembah, kemudian berbunyi lagi buka celuk:

Duhai pujaanku, sang rupawan (Susuhunan),  
 tak kuperdulikan andaikan kau beristrikan sanambang,  
 duhai Susuhunan,  
 tak terhitung (banyak) istrimu,  
 tak terbilang (banyak) istrimu,  
 duhai Susuhunan,  
 kekuasaanmu tak terbatas,  
 tak terbilang bagaikan bintang-bintang bertaburan di angkasa,  
 terdengar suara tangis,  
 aku menengadah ke atas (langit),  
 duhai panembahan,  
 budimu bagaikan bintang,  
 duhai pujaanku (ela-ela),  
 bukankah kehidupan ini bagaikan nyala api, kiai,  
 bukankah pula selama api itu hidup,  
 tetap pula bernyala terang benderang (berkobar-kobar),  
 kiai,  
 tahukah anda, kiai,  
 andaikan mati (padam) api itu,  
 ke manakah gerakan larinya nyala api tadi, kiai.

Suwuk.

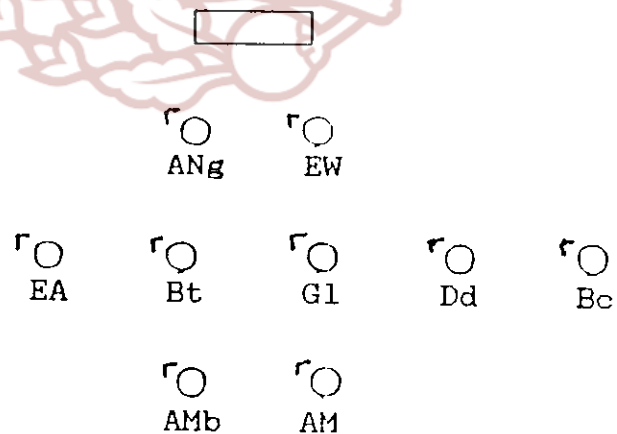
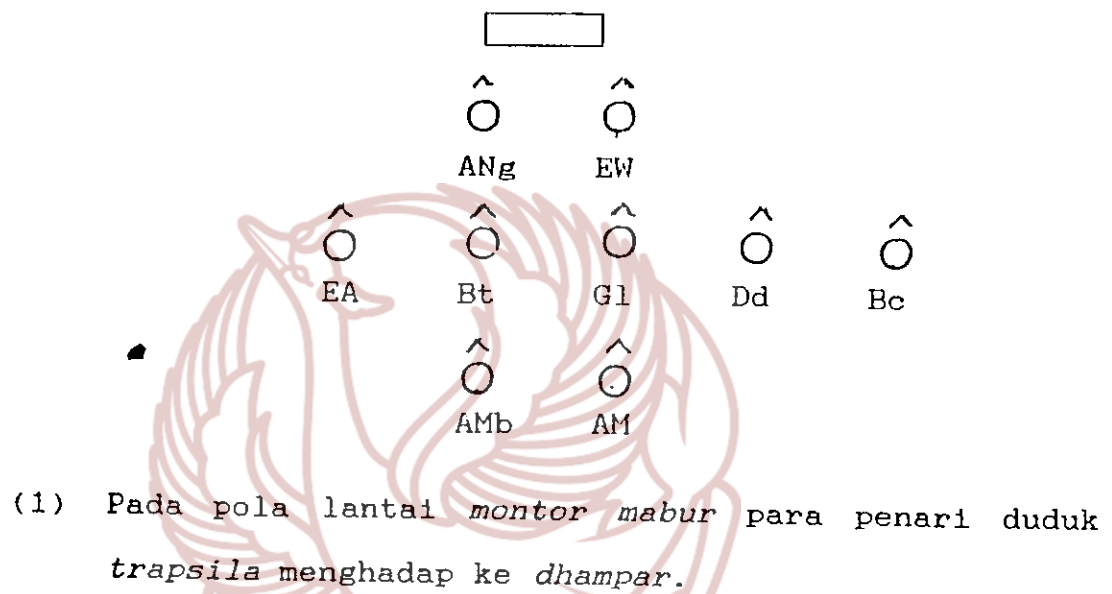
Jumlah dari Ketawang Raka Pakenira	= 52 gongan
Semang	= 43 gongan
Ketawang Bebaguse	= 71 gongan

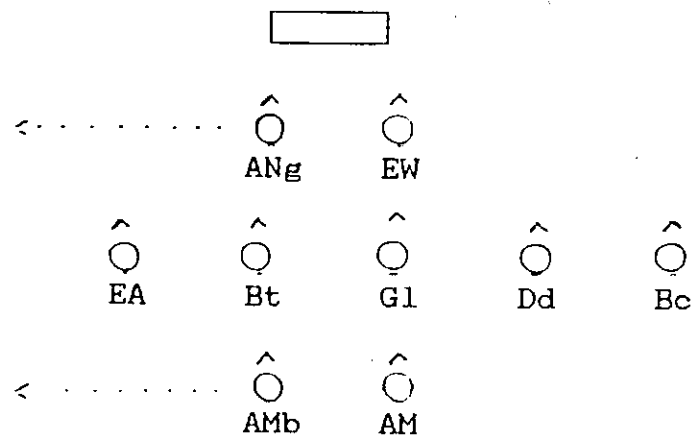
---

jumlah = 166 gongan

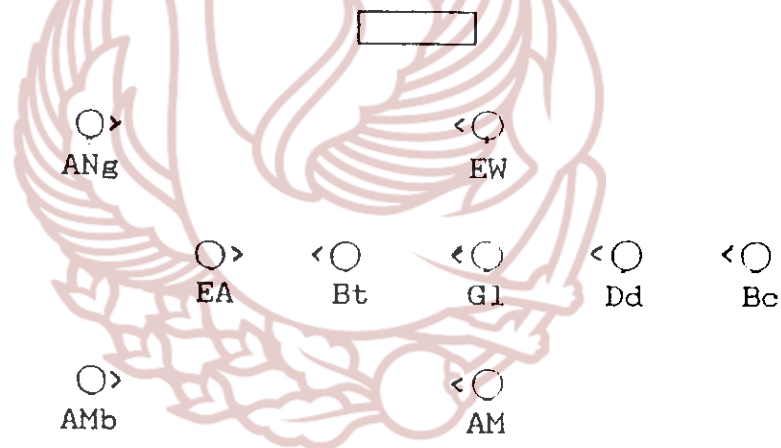
LAMPIRAN III  
POLA LANTAI TARI BEDHAYA KETAWANG

*A. Bagian Pertama*



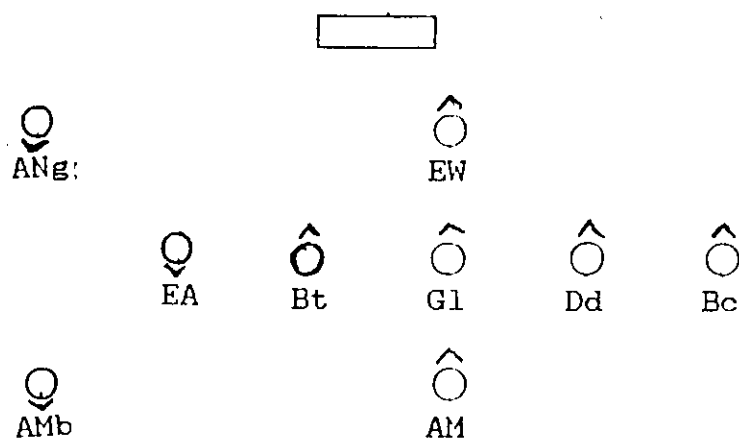


- (3) *Apit ngarep* dan *apit mburi* bergeser ke kiri. Pola rantai berubah membentuk ketonggeng.

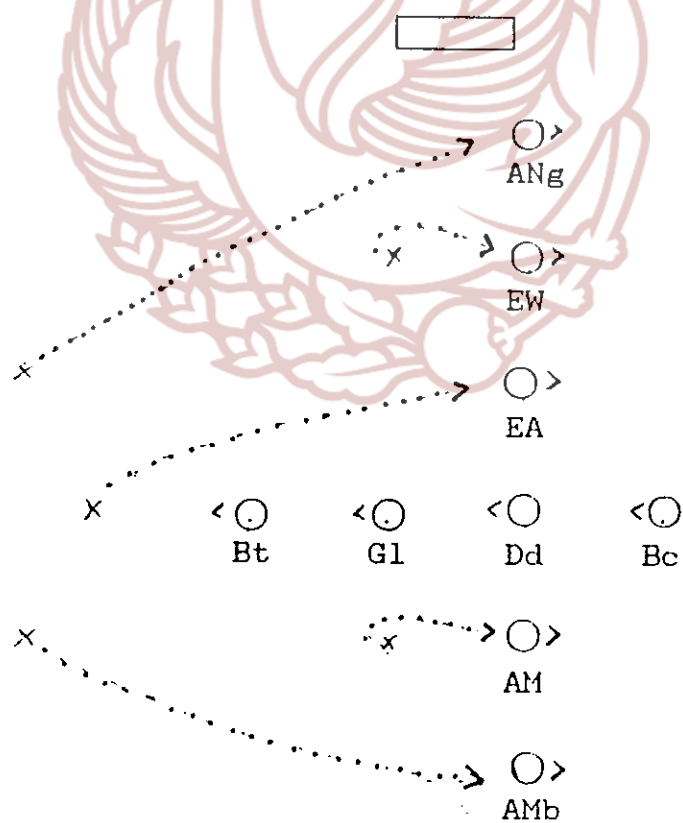


- (4) Dalam pola rantai ini *èndhèl ajeg*, *apit ngarep*, dan *apit mburi* berhadapan dengan *batak*, *gulu*, *dhadha*, *buncit*, *èndhèl weton*, dan *apit meneng*.





- (5) Pola lantai sama, *èndhèl ajeg*, *apit ngarep*, dan *apit mburi* duduk menghadap ke belakang, yang lainnya berdiri menghadap ke raja.

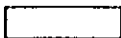




<○ Bt   <○ Gl   <○ Dd   <○ EA   <○ EW   <○ ANg   <○ AMb   <○ AM   <○ Bc


- (6) Pola lantai membentuk *jejer wayang* ini untuk mengakhiri bagian pertama, semua penari kemudian duduk menghadap raja.

### B. Bagian Kedua



^○ Bt   ^○ Gl   ^○ Dd   ^○ EA   ^○ EW   ^○ ANg   ^○ AMb   ^○ AM   ^○ Bc

- (1) Pola lantai *jejer wayang* ini untuk memulai bagian kedua.



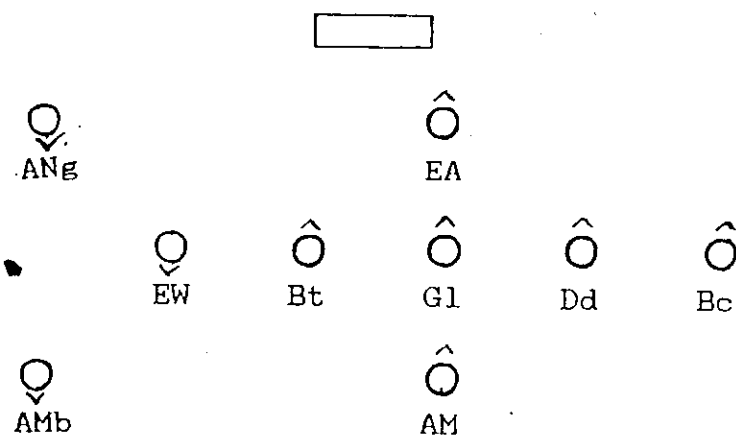
<○ ANg   <○ EA

<○ EW   <○ Bt   <○ Gl   <○ Dd   <○ Bc

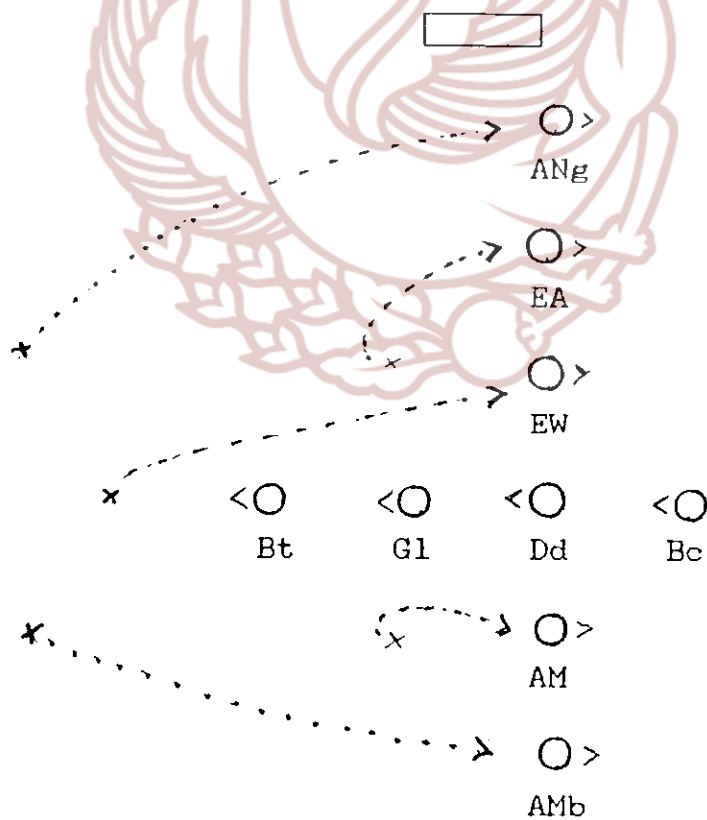
<○ AMb   <○ AM

- (2) Perubahan pola lantai, *èndhèl weton* mengambil alih posisi *èndhèl ajeg* dalam gawang *montor mabur*.



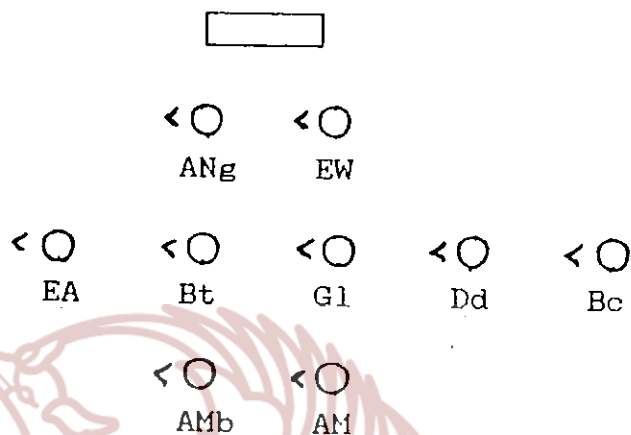


- (5) Pola rantai sama, *èndhèl weton*, *apit ngarep*, dan *apit mburi* duduk menghadap ke belakang, sedangkan yang lain berdiri menghadap raja.

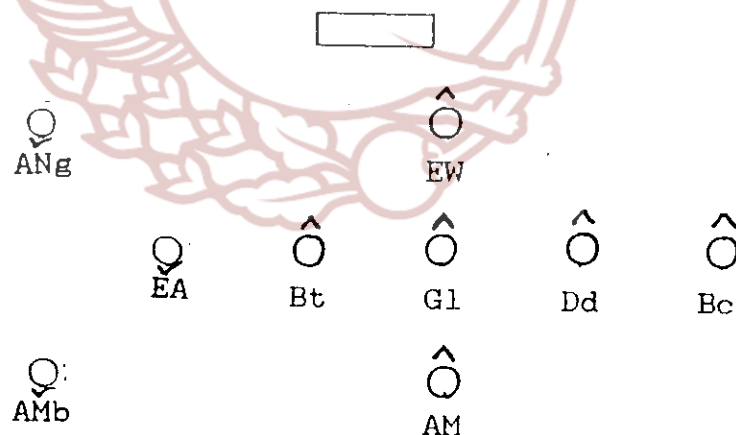




(6) Pola lantai kembali ke formasi *jejer wayang*.



(7) Pola lantai kembali ke formasi *montor mabur, èndhèl ajeg* kembali bertukar posisi dengan *èndhèl weton*.



8) Pola lantai kembali ke bentuk formasi ketonggeng, *èndhèl ajeg*, *apit ngarep*, dan *apit mburi* duduk, sementara yang lain tetap berdiri.

[ ]

<O	<O	<O	<O	<O	<O	<O	<O	<O
Bt	G1	Dd	EA	EW	ANg	AMb	AM	Bc

- (9) Pola lantai kembali ke format: ~~.....~~ mengakhiri bagian kedua

[ ]

^ O	^ O	^ O	^ O
G1	Dd	EA	EW

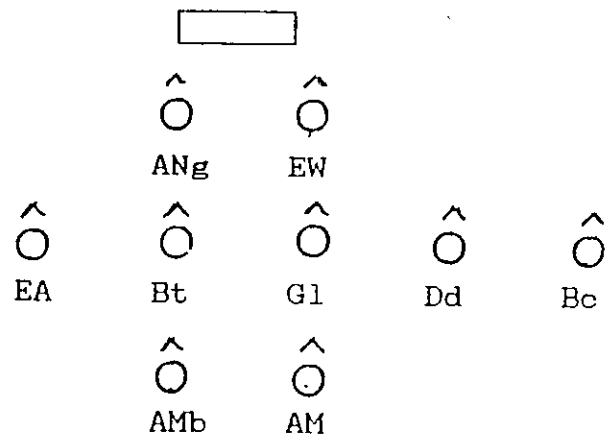
- (10) Batak pindah dan mengambil ~~posisi di~~ penari.

*C. Bagian Ketiga*

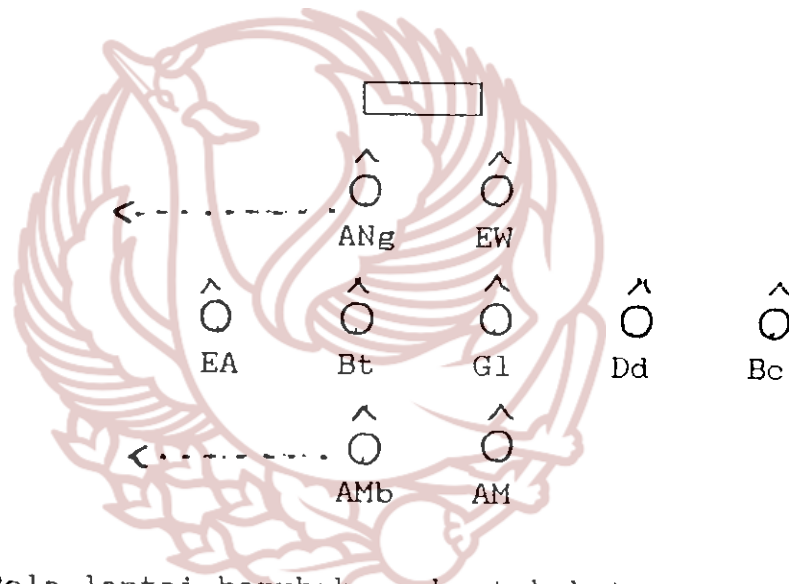
[ ]

^ O	^ O	^ O	^ O	^ O	^ O	^ O	^ O
G1	Dd	EA	EW	ANg	AMb	AM	Bc

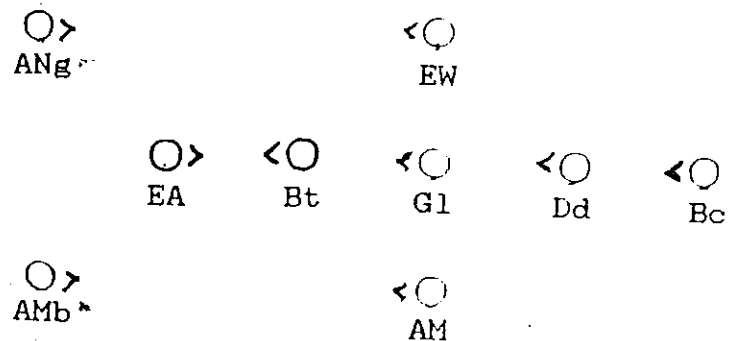
- (1) Pola lantai bagian ketiga awal sama dengan pola lantai di akhir bagian kedua.



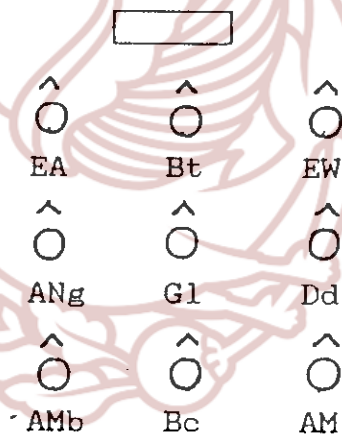
(2) Pola lantai membentuk formasi *montor mabur*.



(3) Pola lantai berubah membentuk *ketonggeng*.

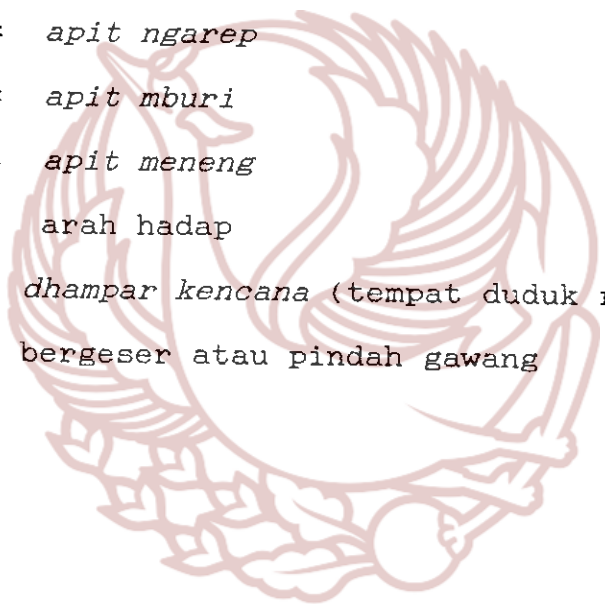


- (4) Pola lantai berbentuk ketonggeng, semua penari duduk kecuali *batak* dan *èndhèl ajeg* berdiri, ini dikatakan juga *gawang perang*.



- (5) Pola lantai berubah menjadi formasi tiga-tiga, kemudian mereka duduk menyembah lalu meninggalkan tempat pertunjukan, berjalan *kapang-kapang* diiringi *pathetan*, kembali ke dalam *Prabasuyasa* satu per satu.

**Keterangan gambar:**

- EA = *endhel ajeg*  
Bt = *batak*  
EW = *endhel weton*  
Gl = *gulu*  
Dd = *dhadha*  
Bc = *buncit*  
ANg = *apit ngarep*  
AMb = *apit mburi*  
AM = *apit meneng*  
> = *arah hadap*  
□ = *dhampar kencana (tempat duduk raja)*  
---> = *bergeser atau pindah gawang*
- 



LAMPIRAN IV

SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
TENTANG PENGELOLAAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 23 TAHUN 1988  
TENTANG  
STATUS DAN PENGELOLAAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa Keraton Kasunanan Surakarta merupakan peninggalan budaya bangsa yang perlu dipelihara dalam rangka melestarikan kebudayaan nasional dan kepariwisataan;
- b. bahwa sehubungan dengan itu dipandang perlu menetapkan status dan pengelolaan Keraton tersebut;

Mengingat : Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG STATUS DAN PENGELOLAAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA.

Pasal 1

- (1) Tanah dan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta berikut segala kelengkapan yang terdapat di dalamnya adalah milik Kasunanan Surakarta yang perlu dilestarikan sebagai peninggalan budaya bangsa.
- (2) Termasuk dalam pengertian kelengkapan keraton adalah Masjid Agung dan Alun-alun Keraton.

Pasal 2

Sri Susuhunan selaku pimpinan Kasunanan Surakarta dapat menggunakan keraton dan segala kelengkapannya untuk keperluan upacara, peringatan, dan perayaan-perayaan lainnya dalam rangka adat keraton Kasunanan.

Pasal 3

- (1) Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta dalam rangka pariwisata dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Pariwisata Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi bersama-sama Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta dan Kasunanan.

(2) Direktur ...



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

- (2) Direktur Jenderal Pariwisata secara berkala melaporkan rencana kerja dan hasil pelaksanaan kegiatan kepada Presiden dengan tembusan kepada Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.

Pasal 4

- (1) Untuk pelaksanaan pengelolaan sehari-hari apabila dipandang perlu, Direktur Jenderal Pariwisata dapat membentuk badan pengelola yang keanggotaannya terdiri dari unsur Direktorat Jenderal Pariwisata, Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, Kasunanan, dan tokoh masyarakat, serta apabila perlu dapat bekerjasama dengan pihak lain.
- (2) Organisasi dan tata kerja badan pengelola sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pariwisata.

Pasal 5

- (1) Dalam rangka pengelolaan untuk keperluan pariwisata dapat ditetapkan antara lain pungutan sebagai pemasukan dana yang semata-mata digunakan bagi pemeliharaan keraton.
- (2) Besarnya pungutan, tata cara pemungutan, pengelolaan, dan penggunaan dana hasil pungutan, ditetapkan oleh Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi setelah berkonsultasi dengan Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta dan Kasunanan.
- (3) Pengelolaan dana hasil pungutan dilakukan oleh Direktur Jenderal Pariwisata.



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

Pasal 6

Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 16 Juli 1968.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

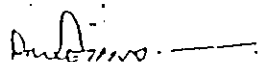
S O E H A R T O

Salinan sesuai dengan aslinya

SEKRETARIAT KABINET RI

Kepala Biro Hukum

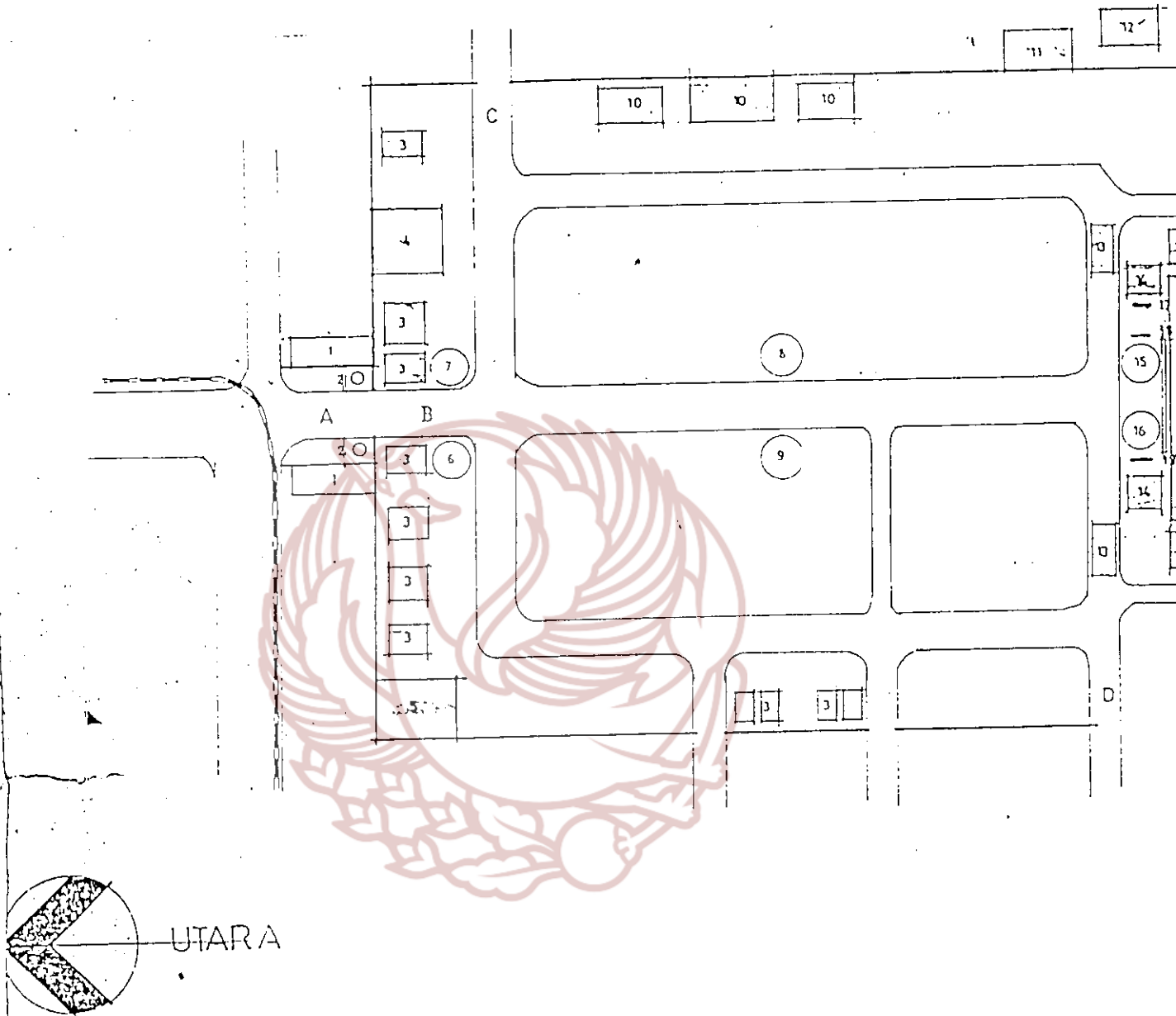
dan Perundang-undangan



Bambang Kesowo, S.H., LL.M.

# LAMPIRAN V

## DENAH KARATON KASUNANAN SURAKARTA

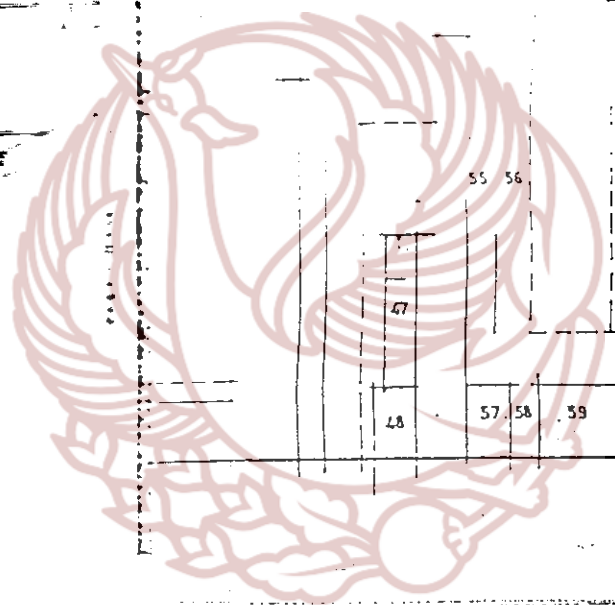


### KAWASAN ALUN - ALUN LOR

1. G L A D A G
2. SELA KENTHENG
3. PASEBAN RAMURAKAN
4. PASEBAN KAPATIHAN
5. GLONDHONGAN
6. WARINGIN JENGGOY
7. WARINGIN WOK
8. WARINGIN JAYADIPU
9. WARINGIN DEWADIPU
10. PASEBAN PAKAPALAN
11. BANGSAL PATALON
12. KANDHANG MACAN
13. PAKRETAN
14. BANGSAL PAMANDENGAN
15. WARINGIN GUNG
16. WARINGIN BINATUN

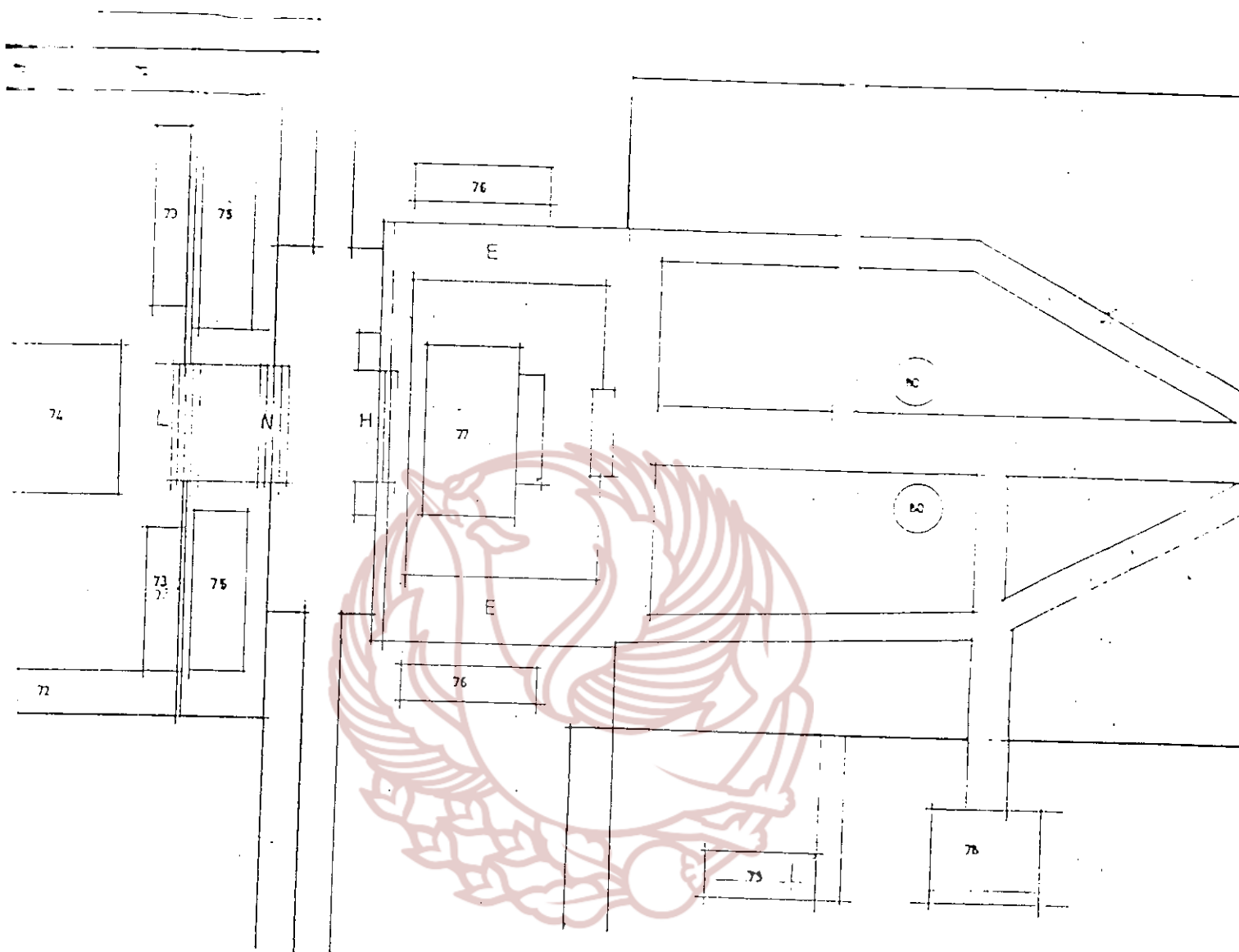
17. MBIYEM KYAI PANCAWANA
18. MBIYEM KYAI SUKRASTHA
19. MBIYEM KYAI SAGAPAWANA
20. SASANA SAMIWA
21. BANGSAL PANGPAWIT
22. BANGSAL PACEKOTAN
23. BANGSAL PACIKEPAN
24. BANGSAL MATALUTUT
25. BANGSAL SINGANAGARA
26. KOTI WIJI
27. MBIYEM KYAI KUMBAPAWA
28. MBIYEM KYAI NANGKULA
29. MBIYEM KYAI BAGUS
30. MBIYEM KYAI BONGSING
31. MBIYEM KYAI KUMBAPAWI
32. MBIYEM KYAI SADEWA

- 33.
- 34.
- 35.
- 36.
- 37.
- 38.
- 39.
- 40.
- 41.
- 42.
- A.
- B.
- C.
- D.
- E.



## KAWASAN KEDHATON

- |     |                          |      |                   |
|-----|--------------------------|------|-------------------|
| 43. | WISAMANTA                | 60.  | PANING RAT        |
| 44. | BALEPATA                 | 61.  | SASANA SEWANA     |
| 45. | PANTI PADANA             | 62.  | SASANA HANDRAWANA |
| 46. | MANCUKURWA               | 63.  | PARAS DYA         |
| 47. | SEMOPHOTO                | 64.  | SASANA PRABU      |
| 48. | WC                       | 65.  | GEDHONG           |
| 49. | PANGGUNG SANGGABUWANA    | 66.  | PRABASUYASA       |
| 50. | PANTI PANGARSA           | 67.  | KROBONGAN         |
| 51. | BANGSAL MUSIK            | 67.A | KAMAP GADHUNG     |
| 52. | BANGSAL PRADHANAGA       | 67.B | KAMAP AGENG       |
| 53. | BANGSAL BUKANA           | 67.C | KAMAP PUSAKA      |
| 54. | WALA                     | 67.D | PRABASAMA         |
| 55. | SASANA WILAPA PANYARIKAN | 68.  | SASANA PUSTAKA    |
| 56. | WALAPA                   | 69.  | MANDRASANA        |
| 57. | KAMAP PANGRATAN          | 70.  | KAMABAKSANA       |
| 58. | WALAPA                   |      | (KOKEN)           |
| 59. | GEDHONG SASANA WILAPA    | 71.  | PAWONGANDASANA    |



# KAWASAN ALUN - ALUN KIDUL

KAWASAN

- 72. LUMBUNG SILAYUN
- 73. SITI INGOL KIDUL
- 74. KANDHANG GAJAH
- 75. KANDHANG WALAK
- 76. WAPINGIN KUPUNG
- 77. PASAN

- 78. LUMBUNG SILAYUN
- 79. SITI INGOL KIDUL
- 80. KANDHANG GAJAH
- 81. KANDHANG WALAK

*Handwritten signature and text in Indonesian script.*



# KAWASAN ALUN - ALUN KIDUL

- 76. LUMBUNG SILAYUN
- 77. SITI INGIL KIDUL
- 78. KANDHANG Gajah
- 79. KANDHANG Watak
- 80. WATINGIN KURUNG
- 81. PASA N

*[Handwritten signature]*

*[Handwritten text in Indonesian script]*